

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sistem Pengendalian Intern

a. Pengertian Sistem

Menurut Hall (2011:5), “Sebuah sistem merupakan sekelompok dua atau lebih komponen yang saling berkaitan atau subsistem-subsistem yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang sama (*common purpose*).” Penekanan pengertian dari sistem dalam pendapat ini adalah komponen, artinya bagian dari sebuah kelompok dan jumlah kelompok yaitu dinyatakan dua atau lebih, dan saling terhubung untuk membentuk sebuah jaringan sehingga bisa mendukung kinerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, pendapat ini juga menyatakan: “Sistem informasi adalah sebuah rangkaian prosedur formal dimana data dikumpulkan, diproses menjadi informasi, dan didistribusikan kepada para pemakai.” Sistem informasi dijelaskan bahwa proses pengumpulan data sampai data tersebut berbentuk informasi yang berguna untuk selanjutnya didistribusikan kepada para pemakai informasi.

Hall (2011:6) menyatakan bahwa dalam sebuah sistem informasi, terdapat dua jenis sistem yang perlu ditekankan, yaitu *system decomposition* dan *subsystem interdependency*.

(a) System decomposition

Decomposition adalah proses membagi sebuah sistem ke dalam bagian sub sistem yang lebih kecil. Melalui pembagian menjadi bagian kecil sub sistem bisa menunjukkan hirarki dari sebuah sistem dan pola hubungan diantara sub sistem untuk menunjang sebuah kinerja sistem.

(b) Subsystem interdependency

Subsystem interdependency adalah kemampuan sebuah sistem untuk mencapai tujuan tergantung pada efektifitas fungsi dan harmonisasi dari sub sistem. Jika sebuah sub sistem utama gagal maka tidak bisa mendukung pencapaian tujuan dan secara keseluruhan sistem akan mengenai kegagalan.

Sebuah proses yang melibatkan beberapa bagian dalam sebuah perusahaan bisa digunakan untuk beragam tujuan, diantaranya adalah tujuan pengendalian internal perusahaan.

b. Pengertian Sistem Pengendalian Intern

Menurut Mulyadi (2001:163) “ sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi , metode dan ukuran – ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi. Sedangkan pengertian sistem pengendalian intern secara lebih lengkap dinyatakan oleh Husein (2004) dalam Karjono dan Nugroho (2012:18): “Pengendalian internal diartikan sebagai sistem, struktur, atau proses yang dijalankan oleh dewan direksi perusahaan, manajemen, dan

personel lainnya, yang dimaksudkan untuk menyediakan jaminan tentang pencapaian tujuan pengendalian melalui pengelompokan keefektifan dan efisiensi operasi, reliabilitas pelaporan keuangan, kesesuaian dengan hukum dan peraturan.” Penekanan dari pendapat ini untuk memberikan pemahaman mengenai sistem pengendalian intern adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan jaminan bahwa suatu kegiatan tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sistem pengendalian intern dalam arti luas dinyatakan oleh Holmes dan Burns (1990) dalam Pratiwi (2012:84: “Pengendalian intern meliputi rencana organisasi dan semua metode serta peraturan yang sederajat yang digunakan di dalam perusahaan untuk menjaga kekayaannya, memeriksa kecermatan dan keandalan data akuntansinya, meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong dipatuhinya kebijakan-kebijakan yang sudah digariskan oleh manajemen”. Pendapat ini diungkapkan bahwa sistem pengendalian intern pada intinya adalah sebuah sistem yang digunakan untuk memastikan bahwa sebuah proses tetap sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan perusahaan sehingga akan mampu mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan pengertian sistem pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah No.60 tahun 2008 dalam Dewi (2014:37) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara

terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

Boynton *et al.* (2003) dalam Dewi (2014:37) juga mendefinisikan aktivitas pengendalian sebagai kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilakukan. Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan risiko yang diambil untuk pencapaian tujuan organisasi.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian intern adalah usaha atau tindakan dalam perusahaan atau organisasi untuk menjaga dan mengamankan kekayaan perusahaan atau organisasi dan memastikan ditaatinya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan atau organisasi itu sendiri.

c. Komponen Sistem Pengendalian Intern

Karjono dan Nugroho (2012:18) menyatakan bahwa pengendalian internal terdiri dari dua bentuk pengendalian. Dua pengendalian internal tersebut adalah pengendalian umum dan pengendalian aplikasi.

- 1) Pengendalian umum adalah pengendalian yang meliputi seluruh aktivitas sistem informasi akuntansi perusahaan dan

sumberdayanya. Pada intinya pengendalian umum adalah sistem pengendalian yang dilakukan dengan tujuan untuk perlindungan tujuan umum perusahaan.

- 2) Pengendalian aplikasi adalah pengendalian yang berhubungan dengan pemrosesan transaksi-transaksi akuntansi. Pada intinya pengendalian aplikasi lebih spesifik dan lebih fokus yaitu fokus pada transaksi.

Berdasarkan pada kedua definisi mengenai komponen sistem pengendalian internal tersebut, bisa dipahami bahwa pengelompokan komponen sistem pengendalian internal didasarkan pada cakupan sistem tersebut, dimana untuk sistem pengendalian umum dengan cakupan keseluruhan kegiatan perusahaan dengan orientasi tujuan perusahaan sedangkan sistem pengendalian aplikatif lebih pada sistem pengendalian untuk setiap transaksi.

d. Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Menurut Gondodiyoto dan Hendarti (2006) dalam Noerlina (2008:50) bahwa tujuan dirancangnya sistem pengendalian internal pada hakikatnya adalah untuk melindungi harta milik perusahaan, memeriksa kecermatan dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah digariskan, menyajikan data yang dapat dipercaya, mengamankan aktiva dan pembukuan, meningkatkan efisiensi operasional, mendorong pelaksanaan kebijaksanaan yang berlaku.

Menurut Mulyadi (2001:163) dijelaskan bahwa tujuan dari sistem pengendalian intern meliputi: menjaga kekayaan perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Dalam pendapat ini pada dasarnya ditekankan bahwa tujuan dari sistem pengendalian intern adalah pada unsur perlindungan, pencatatan, dan efisiensi dari aktivitas perusahaan serta kepastian kebijakan manajemen diterapkan dalam lingkup operasional perusahaan.

2. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Menurut Jacobs, et al. (2009:547): *“Inventory is the stock of any item or resource used in an organization.”* Dalam pendapat ini dijelaskan pemahaman mengenai persediaan yaitu persediaan berbagai item atau sumberdaya yang akan digunakan oleh perusahaan. Dalam pendapat ini dinamakan persediaan adalah keseluruhan material atau sumberdaya yang akan digunakan untuk operasional perusahaan. Secara lebih spesifik juga dijelaskan oleh Jacobs, et al. (2009:547): *“Manufacturing inventory generally refers to items that contribute to or become part of a firm’s product output.”* Dalam pendapat ini ditegaskan bahwa persediaan untuk perusahaan manufaktur adalah keseluruhan item yang memberikan kontribusi atau menjadi bagian dari keluaran perusahaan (produk).

Baroto (2002) dalam Sofyan dan Sayuti (2012:37) menyatakan: “Persediaan adalah bahan mentah, barang dalam proses (*work in process*), barang jadi, bahan pembantu, bahan pelengkap, komponen yang disimpan dalam antisipasi terhadap pemenuhan permintaan.” Dalam pendapat ini diungkapkan bahwa pengertian persediaan adalah keseluruhan material yang berguna untuk mendukung aktivitas perusahaan dan ketersediaannya ditujukan agar terdapat jaminankelancaran proses operasional perusahaan. Hal ini didukung oleh pernyataan Prasetya (2009) dalam Sofyan dan Sayuti (2012:37) bahwa persediaan (*inventory*) adalah sejumlah bahan atau barang yang tersedia untuk digunakan sewaktu-waktu dimasa yang akan datang .

Menurut Ma’arif (2003) dalam Sofyan dan Sayuti (2012:37): “Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual suatu periode usaha yang normal atau barang-barang yang masih dalam proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang masih menunggu untuk digunakan dalam suatu proses produksi.” Dalam pendapat ini diungkapkan bahwa keseluruhan bahan yang dijual atau akan diproses perusahaan, dan persediaan tersebut meliputi: persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, serta persediaan barang jadi.

Menurut Handoko (2010) dalam Purwanto dan Alfiani (2012:1): “Persediaan merupakan bahan baku dan penolong, barang jadi dan barang dalam proses produksi dan barang-barang yang tersedia, yang

dimiliki dalam perjalanan dalam tempat penyimpanan atau konsinyasikan kepada pihak lain pada akhir periode.”

Berdasarkan pada pendapat tersebut dijelaskan bahwa persediaan adalah keseluruhan material baik berwujud bahan baku, barang dalam proses maupun barang jadi, baik yang ada di gudang perusahaan maupun yang dititipkan kepada pihak lain untuk dijual (konsinyasi).

b. Jenis Persediaan

Menurut Rudianto (2009) dalam Lantang (2013:48) bahwa jenis persediaan (stok) di dalam perusahaan manufaktur meliputi: persediaan bahan baku yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama dari suatu produk, persediaan barang dalam proses yaitu bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi sampai pada akhir suatu periode tertentu, belum selesai proses produksinya, dan persediaan barang jadi yaitu bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap dipakai dan siap dipasarkan.

Zulfikarijah (2005) dalam Pangaribuan (2014:30) menyatakan bahwa persediaan dalam perusahaan manufaktur tidak hanya persediaan dalam bentuk tunggal tetapi meliputi: bahan baku, barang-barang dalam proses produksi, dan barang jadi merupakan contoh dari persediaan atau inventori dan setiap perusahaan memiliki banyak jenis pemantauan sistem dan perencanaan persediaan.

c. Tujuan Persediaan

Menurut Jacobs, et al. (2009:548): bahwa tujuan dari pasar meliputi: mempertahankan tingkat kemandirian dari operasional (*to maintain terhadap independence of operations*), untuk memenuhi variasi permintaan produk (*to meet variation of product demand*), memungkinkan meningkat fleksibilitas jadwal produksi (*to allow flexibility in production schedulling*), untuk memberikan jaminan keamanan dari sistem distribusi masuk persediaan (*to provide of safeguard for variation in retailer awareness material de;livery time*), untuk mendapatkan keuntungan dari ukuran pesanan bahan baku (*to take advantage of economic purchase order size*).

Ketersediaan persediaan dalam perusahaan memiliki sejumlah tujuan, sebagaimana dinyatakan oleh Zulfikarijah (2005) dalam Sofyan dan Sayuti (2012:37), yaitu:

- 1) Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang-barang yang dibutuhkan perusahaan.
- 2) Menghilangkan resiko jika meterial yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
- 3) Menghilangkan resiko terhadap kenaikan haarga barang atau inflasi.
- 4) Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersdia di pasaran.

- 5) Mendapat keuntungan dari pembelian berdasarkan potongan kuantitas (quantity discounts).
- 6) Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

Menurut Martinich (1997) dalam Pangaribuan (2014:30) disebutkan empat alasan untuk menahan persediaan, yakni untuk meningkatkan efisiensi operasional, memberikan respon yang cepat kepada pelanggan, memberikan keamanan terhadap ketidakpastian bisnis, dan memanfaatkan fluktuasi harga yang tidak menentu atau memberikan perlindungan terhadap risiko usaha yang tidak teratur.

Menurut Pangaribuan (2014:30) bahwa untuk mengelola persediaan secara efisien dan efektif, perusahaan dapat melakukan upaya-upaya seperti perencanaan dan *forecasting* (prediksi permintaan) dan memproduksi jumlah optimal yang dapat dijual di pasar. Dalam pendapat tersebut juga dinyatakan bahwa sebuah manajemen persediaan yang efisien mengharuskan perusahaan untuk memiliki perencanaan tingkat persediaan yang tepat, menjaga persediaan yang cukup pada level yang optimal dengan biaya persediaan seminimal mungkin.

d. Pengendalian Persediaan

Menurut Smith dan Skousen (2007) dalam Ginting (2013:2) dijelaskan bahwa pengontrolan persediaan (stok) adalah penyesuaian

barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, serta untuk perusahaan manufaktur, barang –barang yang tengah diproduksi atau ditempatkan dalam produksi.

Menurut Jogiayanto (2005) dalam Ginting (2013:2) bahwa pengendalian persediaan adalah suatu kegiatan atau penormalan yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang yang masih dalam pengerjaan proses produksi, ataupun persediaan bahan baku untuk menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Pengendalian (pengontrolan) persediaan juga dinyatakan oleh Assauri (2004) dalam Suswardji, *et al.* (2012:1072) bahwa pengendalian persediaan adalah sebuah suatu kegiatan untuk menentukan tingkat dan komposisi dari persediaan parts, bahan baku, dan barang hasil atau produk, sehingga perusahaan dapat melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kebutuhan-kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien.

3. Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

a. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Widjajanto (2001) dalam Kurniawati (2010:37):
“Sistem informasi akuntansi adalah susunan berbagai formulir, catatan, peralatan, termasuk komputer dan perlengkapannya serta alat komunikasi, tenaga pelaksanaannya, dan laporan yang

terkoordinasikan secara erat yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen.”

Pendapat ini dijelaskan bahwa sistem informasi akuntansi adalah komponen dalam perusahaan yang digunakan dengan tujuan untuk mencatat dan melaporkan berbagai transaksi keuangan dalam perusahaan.

Menurut Mulyadi (2001:3): “Sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan.” Dalam pendapat ini diungkapkan bahwa sistem akuntansi dipahami sebagai keseluruhan komponen yang dikoordinasikan untuk mendukung aktivitas pencatatan dalam organisasi.

Sistem akuntansi terdapat unsur-unsur yang mendukung atau terlibat dalam sistem tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Mulyadi (2001:3) bahwa unsur-unsur dari sistem akuntansi meliputi: formulir, jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan.

- 1) Formulir, yaitu dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi, dan formulir ini biasa disebut dengan istilah dokumen.
- 2) Jurnal. Yaitu catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas akses data keuangan dan data lainnya.


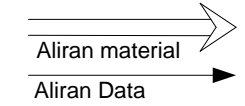
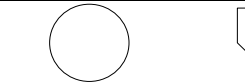
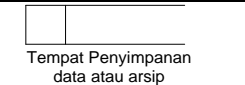




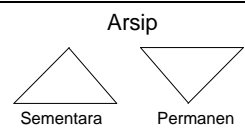
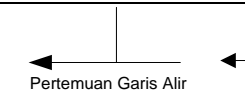

- 3) Buku besar, terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal.
- 4) Buku pembantu, yaitu buku yang terdiri dari rekening-rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar.
- 5) Laporan. Laporan adalah hasil akhir proses akuntansi yang dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan harga pokok produksi, dan laporan lain yang berisikan iktisar dari transaksi-transaksi bersifat keuangan.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi dibangun untuk menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan pihak manajemen, yang diperoleh dari pengumpulan dan pemrosesan data keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar bagi perusahaan untuk mencapai tujuan.

b. Bagan Alir Dokumen

Menurut Mulyadi (2001:57): “Bagan alir dokumen (flowchart) adalah bagan yang menggambarkan bagan alir tertentu dari sebuah proses untuk mengolah data dalam suatu sistem.” Pendapat ini juga dinyatakan bahwa bagan alir yang baik dan jelas memerankan bagian yang penting dalam perancangan sistem informasi yang kompleks dan pengembang program komputer.

Simbol-simbol yang digunakan untuk membuat bagan alir dokumen sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.1.

Keterangan	Simbol
Proses	
Aliran	
Penghubung	 Halaman sama Halaman Beda
Tempat Penyimpanan/Arsip	
Sumber Atau tujuan Data	
Dokumen	
Kegiatan manual	
Keputusan	
Arsip	
Persinggungan Garis Alir	
Mulai/Berakhir	

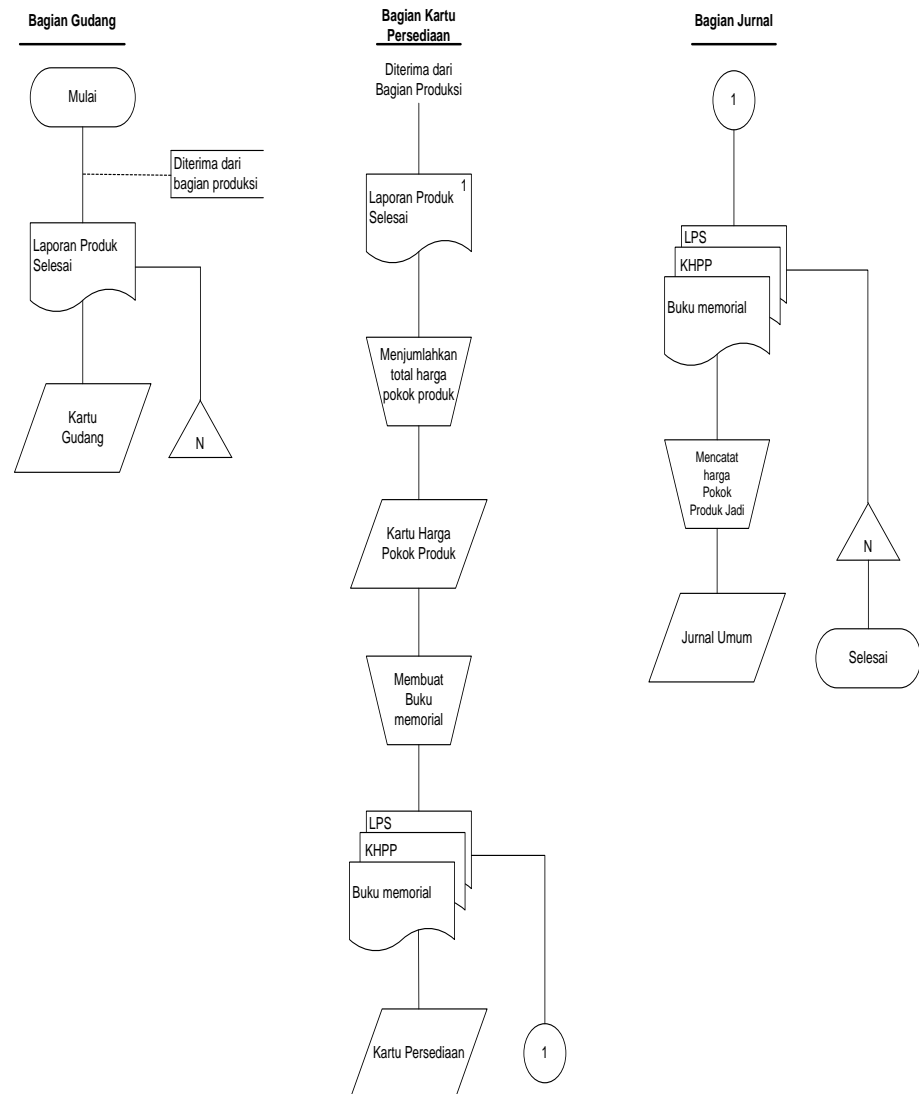
Gambar 2.1.

Simbol Bagan Alir Data

Sumber: Mulyadi (2001:58-63)

c. Bagan Alir Pencatatan produk jadi

Menurut Mulyadi (2001:560) bahwa prosedur pencatatan persediaan merupakan salah satu bentuk pengendalian internal atas persediaan. Adapun bagan alir pencatatan produk jadi sebagaimana ditunjukkan Gambar 2.2.

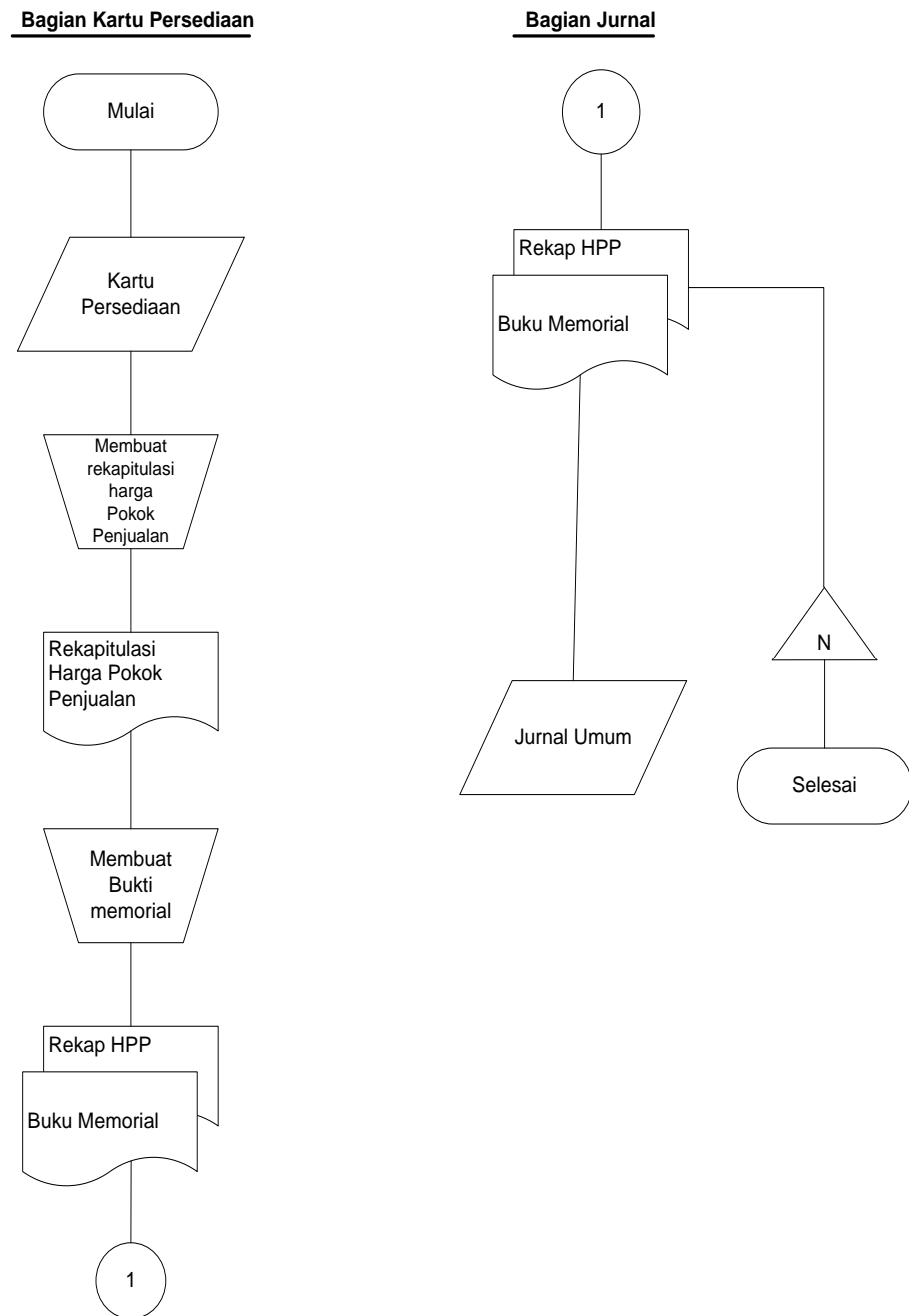


Gambar 2.2.

Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi

Sumber: Mulyadi (2001:561)

Sedangkan bagan alir produk jadi yang terjual dengan ilustrasi sebagaimana ditunjukkan Gambar 2.3.

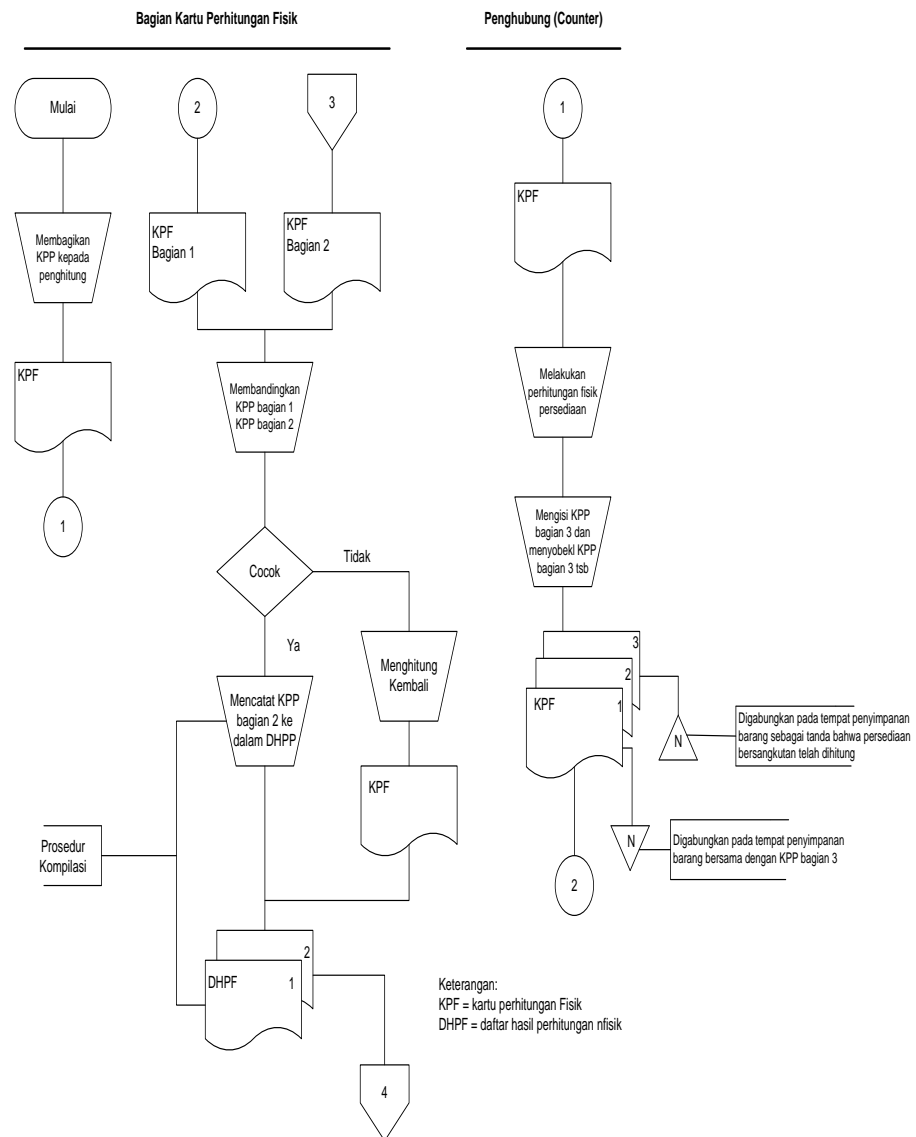


Gambar 2.3.

Prosedur Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi Yang Dijual

Sumber: Mulyadi (2001:561)

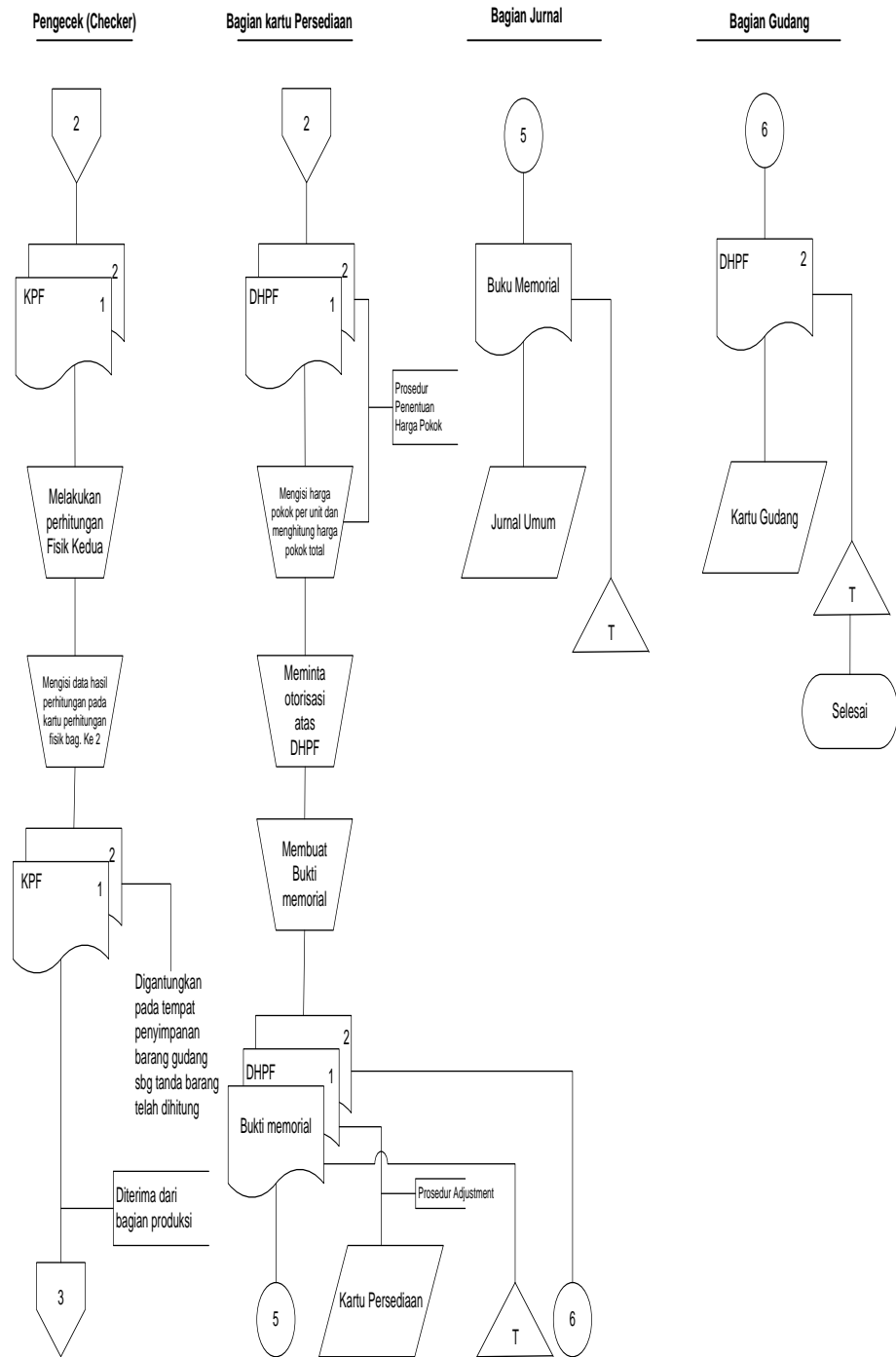
Berhubungan dengan pengelolaan barang jadi, maka juga dilakukan perhitungan fisik persediaan dan dicocokkan dengan saldo persediaan menurut pembukuan. Adapun alir dokumen dalam proses pengecekan fisik persediaan tersebut ditunjukkan Gambar 2.4. dan Gambar 2.5.



Gambar 2.4.

Sistem Perhitungan Fisik Persediaan

Sumber: Mulyadi (2001:584)



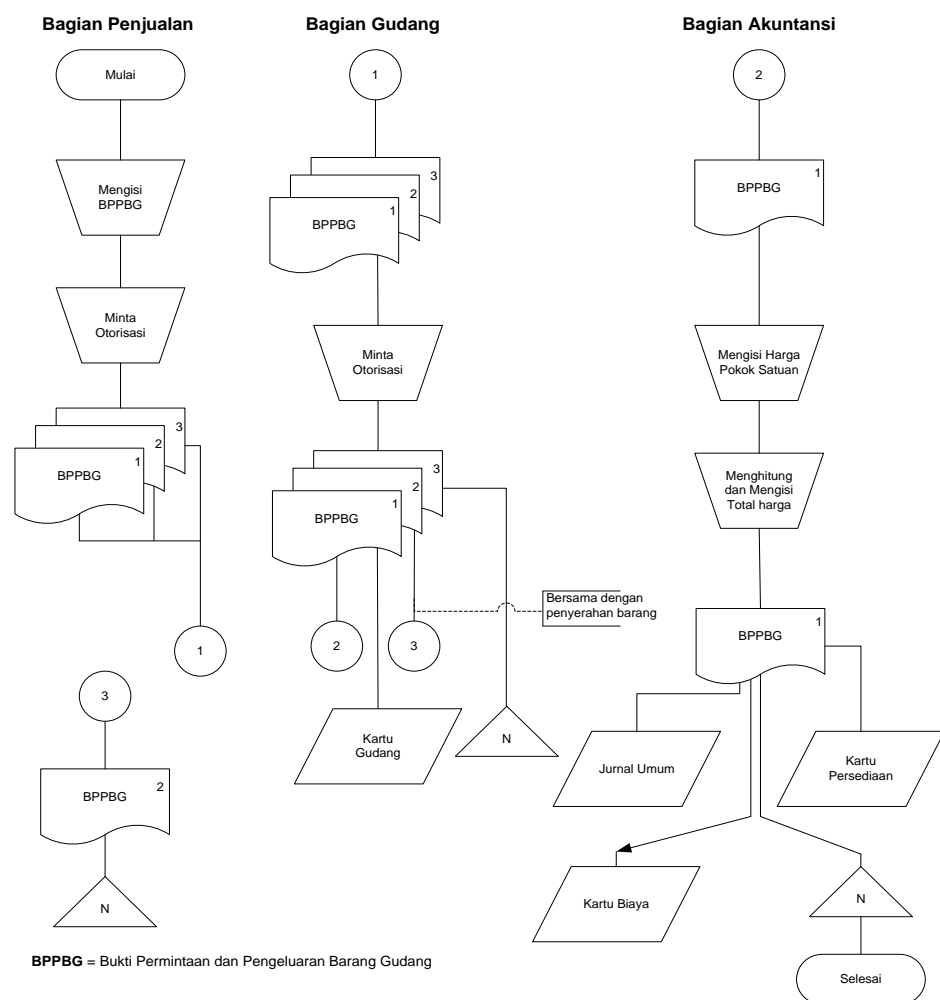
Gambar 2.5.

Sistem Perhitungan Fisik Persediaan (Lanjutan)

Sumber: Mulyadi (2001:585)

d. Bagan Alir Pengeluaran Barang Gudang kepada Bagian Penjualan

Ketika terdapat penjualan maka diperlukan pengeluaran barang dari gudang. Prosedur dan alir dokumen pengeluaran barang dari gudang melibatkan tiga bagian yaitu: bagian penjualan, bagian gudang, dan bagian akuntansi (Mulyadi, 2001:66). Flowchart pengeluaran barang dari gudang ditunjukkan dalam Gambar 2.6.



Gambar 2.6.

Bagan Alir Dokumen Sistem Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang

Sumber: Mulyadi (2001:66)

B. Penelitian Terdahulu

1. Sebagai bahan acuan studi ini, ada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ani Sutriani yang berjudul “Perencanaan dan Penerapan Sistem Pengendalian Persediaan Barang Jadi Terhadap Kelancaran Penjualan pada PT. Unit Manunggal Sejahtera Gresik” pada tahun 2002 sebagai berikut :
 - a. Subyek penelitian : Persediaan barang jadi terhadap kelancaran penjualan pada PT. Unit Manunggal Sejahtera Gresik.
 - b. Obyek penelitian : Sistem pengendalian barang jadi pada PT. Unit Manunggal Sejahtera Gresik
 - c. Tujuan penelitian : Untuk mengetahui sampai sejauh mana perusahaan telah melakukan pengendalian persediaan barang jadi terhadap kelancaran penjualan pada PT. Unit Manunggal Sejahtera Gresik.
 - d. Masalah penelitian : Kurang tepatnya perencanaan dan pengendalian persediaan barang jadi.
 - e. Metode penelitian : Kualitatif.
2. Penelitian selanjutnya oleh Aditya (UBHARA) yang berjudul “Tinjauan atas perkembangan sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang pada PT. Garuda Food, Gresik “ pada tahun 2000 sebagai berikut :
 - a. Subyek penelitian : Tinjauan atas persediaan barang jadi pada PT. Garuda Food, Gresik.
 - b. Objek penelitian : Sistem persediaan barang jadi PT. Garuda Food, Gresik
 - c. Tujuan penelitian : Untuk mengetahui prosedur pelaksanaan sistem informasi akuntansi persediaan PT. Garuda Food, Gresik

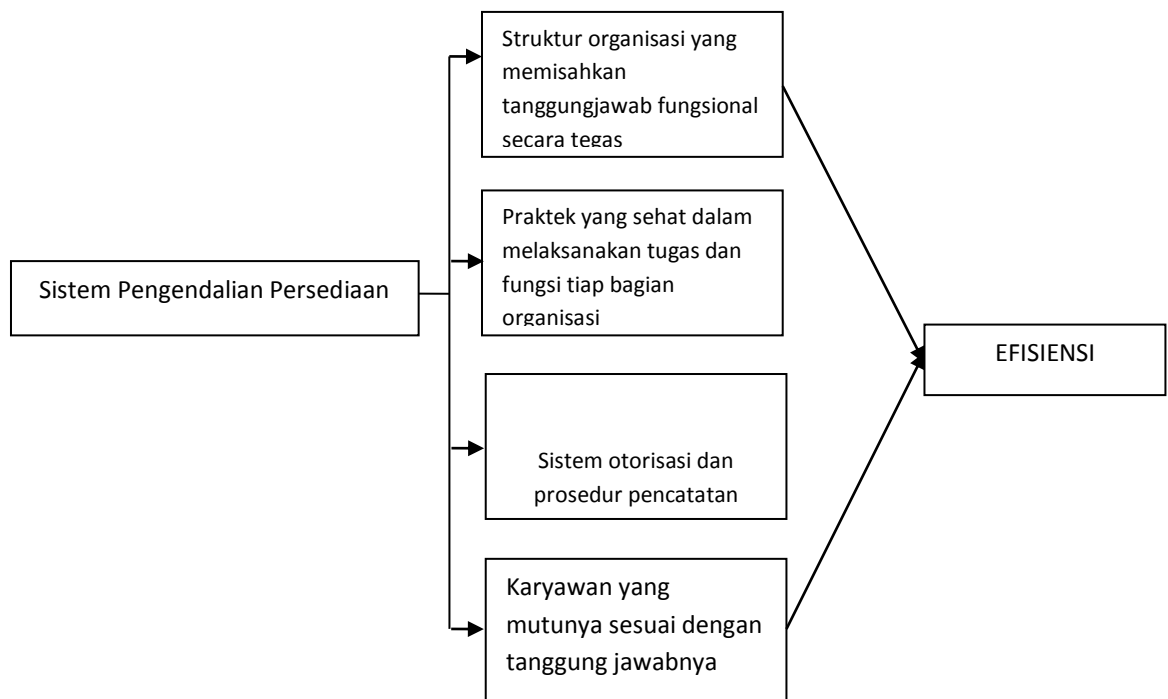
d. Masalah penelitian : Kurang tepatnya prosedur dalam pelaksanaan sistem informasi akuntansi persediaan pada PT. Garuda Food, Gresik

e. Metode penelitian : Kualitatif

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini divisualisasikan dalam gambar

2.7, sebagai berikut :



Gambar 2.7

Kerangka konseptual

Sumber : Olahan Peneliti (2015)